

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tradisi *Bodho Puli*

###### a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa latin yaitu *Tradition*, ”diteruskan” atau kebiasaan. Sesuatu yang dilakukan sejak dulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, merupakan pengertian sederhana. Biasanya suatu kebudayaan, negara, waktu atau agama yang sama. Adanya informasi yang diteruskan baik secara tertulis sering kali lisan merupakan hal yang paling mendasar dari tradisi. Oleh karena itu tanpa adanya suatu tradisi akan hilang dan punah.<sup>1</sup>

Sebenarnya ada banyak sekali dari tradisi. Secara garis besar menurut para ahli pengertian tradisi adalah suatu adat dan budaya yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lain dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang kita menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalannya bisa berupa non materiil dan materiil. Bahasa atau dialek, norma dan upacara adat merupakan peninggalan materiil.<sup>2</sup> Jadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun disebut tradisi. Selain itu, tradisi juga mempunyai peran sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan. Suatu kebudayaan tidak akan bisa hidup dan langgeng tanpa tradisi. Hubungan antara individu dengan Masyarakat bisa menjadi harmonis dengan adanya tradisi. Sistem kebudayaan bisa menjadi kuat dan kokoh jika ada sebuah tradisi. Harapan suatu

---

<sup>1</sup> Muhmmad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 82.

<sup>2</sup> Nasution et al., 83.

<sup>3</sup> Wildan Rijal Amin, “Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 103.

kebudayaan akan berakhir saat itu juga ketika tradisi di tiadakan. Setiap sesuatu bisa menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efisiensinya dan tingkat efektifitasnya. Efisiensi dan efektifitasnya akan selalu terupdate seiring mengikuti perkembangan unsur kebudayaan. Dalam menyelesaikan persoalan berbagai bentuk sikap dan tindakan jikalau tingkat efisiensinya dan efektifitasnya rendah akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan pernah bisa menjadi sebuah tradisi. Dengan situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya sebuah tradisi akan menjadi cocok dan pas.<sup>4</sup>

Dalam pemahaman muslim tradisional di desa-desa menekankan bahwasanya adat istiadat dan agama saling melengkapi, sehingga tidak ada perbedaan yang harus dipertentangkan satu sama lainnya di antara keduanya, jikalau ada tidak dapat dipisahkan secara tegas dan sifatnya kabur.<sup>5</sup> Hubungan Islam Jawa dengan sebuah tradisi yang lebih besar membutuhkan suatu penilaian terhadap sumber sejarahnya. Sebagaimana orang Jawa menafsirkan sebuah tradisi-tradisi mistik, tekstual, ritual menjadi suatu pembahasan dan sebagai agama Jawa proses Islam ditegarkan.<sup>6</sup>

## **b. Macam-Macam Tradisi**

### 1) Slametan

Sebuah acara makan komunal keagamaan dimana para warga ditambah sanak keluarga, kerabat ikut acara tersebut. Menurut Koentjaraningrat, tujuan dari *slametan* adalah untuk mencapai keadaan *slamet* (selamat). Selain itu tidak ada satupun kemalangan yang menimpa dan telah ditetapkan dengan mulus sebagai alur. Adapun doadoanya yang di baca dalam *slametan*. seluruh orang yang mengikuti tradisi *slametan* masing-masing dari

<sup>4</sup> Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar.*, 84.

<sup>5</sup> A. Khalili, "Agama Dan Ritual Slametan (Deskripsi-Antropologi Keberagaman Masyarakat Jawa)," *El Harakah* 10, no. 3 (2008): 194.

<sup>6</sup> Mark R.Woowardd, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.*, ed. Hairus Saalim, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1989), 79.

individu memberikan sumbangan yang sama rata bagi kekuatan spiritual dari setiap kejadian itu. *Slametan* memberikan hasrat mencari keselamatan dalam dunia yang kacau.<sup>7</sup> Sebagai perwujudan tradisi lokal jelas *Selametan* adalah sebuah proses agaama Jawa, sebagai perwujudan pula tradisi lokal. Untuk melakukan komunikasi simbolik dengan kekuatan yang *adikodrati*, *Slametan* merupakan menjadi sarana untuk mediasi.<sup>8</sup>

*Slametan* sudah menjadi tradisi yang luhur untuk mengiringi atau menandai berbagai perubahan dalam kehidupan seseorang ialah sebuah do'a. Dan harapan menjadi sebagai ekspresi keberagamaan untuk miminta serta memohon agar diberi jalan yang lurus (benar), nasib baik, berkah rezeki itu semua disadarinya tidak akan bisa didapatkan tanpa Interpensi Tuhan didalamnya. Oleh sebab itu, *slametan* dengan berbagai macam istilah yang digunakan sampai saat ini ialah agama dalam kemasan pakai saat ini tidak lain adalah agama yang dikemas dengan budaya, jikalau tidak salah akan tetap dilestarikan, asalkan nuasanya tidak berfoya-foya. Kalau yang terjadi itu foya-foya itu artinya pelakunya menjadi teman dari syaitan.<sup>9</sup>

## 2) Tahlilan

*Slametan* atau upacara kenduri dengan membaca beberapa ayat pilihan dan surat pendek dilanjutkan dengan kalimat *laa ilaaha illallah, subhanallah, alhamdulillah* dan membaca surat Yasin dengan tujuan berdoa kepada Allah SWT disebut tahlilan. Tahlilan biasa dilakukan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan menyelenggarakan *tasyakuran*

---

<sup>7</sup> Niels Mulder, *Mistisme Jawa Ideologi Di Indonesia*, ed. M. Imam Aziz, Cetakan ke (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011), 136.

<sup>8</sup> Suwardi Endraswaara, *Agama Jawa : Ajaran, Amalan Dan Asal-Usul Kejawen.*, ed. Saifuddin (Yogyakarta: NARASI, 2018), 35.

<sup>9</sup> Khalili, "Agama Dan Ritual Slametan (Deskripsi-Antropologi Keberagamaan Masyarakat Jawa)," 188.

dan kirim doa untuk orang yang sudah meninggal dunia seperti haul, 100 hari, 40 hari dan 7 hari.

Tradisi sesaji, *slametan*, dan kenduri pada zaman dulunya merupakan berasal dari kebiasaan orang Budha dan Hindu. Tradisi ini tidak bisa dibenarkan dalam agama Islam, hal ini dikarenakan mengandung unsur kemusyrikan. Oleh sebab itu, dalam tradisi tahlilan sesajinya tadi diganti dengan nasi berserta lauk dan pauk atau *berkat*. Kanjeng Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang mengubah tradisi tersebut. Sunan Kalijaga memiliki tujuan supaya orang yang ingin masuk agama Islam tidak kaget. Karena mereka harus meninggalkan tradisinya, jadi mereka bisa kembali ke agamanya semula.<sup>10</sup>

### 3) Sekaten

Suatu tradisi dengan membunyikan alat musik gamelan milik keraton disebut *Sekaten*. Terjadi pertama kalinya di pulau Jawa. Tradisi ini dilakukan oleh kanjeng Sunan Bonang sebagai sarana dakwah dalam penyebaran agama Islam. Setiap kali kanjeng Sunan Bonang membunyikan alat musik gamelan pasti selalu diselingi dengan lagu yang berisi tentang ajaran agama Islam. Dengan diselingi membaca *syahadatain* disetiap pergantian pukulan alat musik gamelannya. Sehingga tradisi ini disebut dengan *sekaten*. Yang berasal dari *syahadatain*.

Dalam acara grebek maulid selalu bersamaan dengan tradisi *sekaten*. Keluarnya sepasang gunungan dari dalam Masjid Agung setelah selesai didoakan oleh tokoh agama di keraton adalah puncak dari acara *sekaten*. Banyak orang yang mepercayai, siapapun yang memperoleh makanan banyak ataupun sedikit dari gunungan tersebut akan memperoleh keberkahan dalam kehidupanya.

---

<sup>10</sup><http://simpulanilmu.blogspot.com/2017/10/macam-tradisi-dan-budaya-islam-di-jawa.html>. diakses pada tanggal 12 Februari 2020, pukul 13.35 WIB.

Biasanya Beberapa hari menjelang dibukanya tradisi *sekaten* akan diselenggarakan pesta rakyat.

### c. Fungsi Tradisi

#### 1) Sebagai Penyedia Fragmen Dalam Warisan Historis

Yang kita pandang bermanfaat sebagai penyediaan fragmen dalam warisan histori merupakan fungsi dari tradisi. Dengan dasar pengalaman dari masa lalu, tradisi seperti material dan gagasan yang bisa di pakai untuk membangun masa depan. Seperti tradisi kepemimpinan karismatik, kepahlawanan adalah peran yang harus di jadikan sebagai contoh teladan.

#### 2) Memberikan Legitimasi Dalam Pandangan Hidup

Sebagai pemberi aturan yang telah ada, legitimasi pada pandangan dalam hidup, pranata dan keyakinan adalah merupakan fungsi dari tradisi. Semuanya itu memerlukan pembenaran supaya dapat mengikat semua anggotanya. Seperti halnya wewenang oleh seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti pada zaman dulu.

#### 3) Menyediakan Simbol Sebagai Identitas Yang Kolektif

Memperkuat loyalitas primordial pada bangsa, kelompok dan komunitas merupakan fungsi tradisi sebagai penyediaan symbol identitas kolektif yang menyakinkan. Seperti tradisi nasional dengan melalui bendera, lagu, mitologi, ritual umum dan lain-lainnya.

#### 4) Sebagai Tempat Pelarian

Sebagai tempat untuk membantu pelarian dari ketidakpuasan, keluhan, kekecewaan di kehidupan masa modern adalah merupakan fungsi tradisi. Ketika masyarakat berada dalam keadaan kritis, tradisi di masa lalu yang mengesankan bisa menyediakan sumber pengganti kebanggaan yang lebih gembira. Saat berada dalam penjajahan tradisi kemerdekaan dan kedaulatan di masa lalu dapat membantu suatu bangsa atau negara untuk bertata hidup. Ketika sebuah tradisi itu kehilangan kemerdekaan, cepat ataupun lambat dapat merusak

sistem tirani atau dimasa mendatang kediktatoran semakin bertambah.<sup>11</sup>

#### d. Pengertian *Bodho Puli*

Bulan Syaban adalah salah satu dari bulan yang dimuliakan. Di Indonesia bulan Syaban diperingati oleh umat muslim dengan tradisi Sya'banan, yaitu tradisi untuk memperingati malam Nifsu Sya'ban. Nifsu yang berarti pertengahan atau seperdua adalah malam yang jatuh di pertengahan pada bulan Syaban atau tanggal lima belas kedelapan tepatnya di bulan Syaban ketika menjelang bulan suci Ramadhan.<sup>12</sup>

Tradisi Ruwahan (*Bodo Puli*) ialah salah satu tradisi rutinan masyarakat di Desa Karangnongko masih dilestarikan sampai saat ini. Dimana selalu dilaksanakan setiap tanggal lima belas Ruwah (kalender Jawa) atau lima belas Syaban (kalender Hijriyah) yang tepatnya pada malam Nisfu Syaban, ada tradisi ruwahan atau peringatan *Bodo Puli* disebut Hari Raya *Puli*. *Puli* sendiri itu adalah suatu jenis makanan yang terbuat dari bahan nasi dengan dicampur *bleng* (borak). Kata *puli* merupakan asal dari bahasa Arab : *ufwu lii*, yang mempunyai makna maafkanlah aku. makanan *puli* berasal dari bahan utamanya beras yang ditumbuk halus dan ketika makannya dengan parutan kelapa.

Menurut salah satu seorang warga di Desa Karangnongko, tradisi ruwahan sudah menjadi budaya. Pelaksanaannya perayaan *Bodho Puli* ada di Masjid atau Mushollah. Pelaksanaan setelah selesai shalat maghrib, kemudian masyarakat mendatangi masjid dengan membawakan makanan atau jajanan pasar seperti *puli*, *ketan*, *gedang*, *apem*, *rengginan* serta jajan lainnya. Tetapi sebelumnya, sesepuh atau pak kiai membacakan do'a dengan membaca surah Yasin sebanyak 3 kali, setelah itu berdoa dengan doa khusus

---

<sup>11</sup> <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html>. diakses pada tanggal 12 Februari 2020, pukul 12.27 WIB.

<sup>12</sup> Ida Yulianda, "Paradigma: Merawat 'Berkat' Dari Tradisi Sya'banan," *Lembaga Pers Mahasiswa Paradigma* (Kudus, 2019), 54.



malam nisfu Syaban. Setelah di doakan barulah masyarakat, anak memakan jajanan yang di bawa dari rumah. Asal mula *ruwahan* yaitu berasal dari kata “*ruwah*”, merupakan bulan dengan urutan ke 7, dan bersamaan dengan bulan Sya’ban. Kata “*ruwah*”, biasanya diartikan sebagai arwah/roh-roh para leluhur ataupun nenek moyang. Konon katanya dari kata inilah bulan *ruwah* dijadikan sebagai bulan untuk mengenang para leluhur dan untuk mengirim doa kepada ahli kubur.<sup>13</sup>

Konon tujuh jajanan pasar dalam *sego berkat* diartikan sebagai *kapitulungan* atau pertolongan. Jadi dalam dalam filosofi Jawa pemberi berkat berharap *sego berkat* yang diberikan dapat memberikan barokah dan pertolongan sebagai amal perbuatan di dunia. Namun tidak ada spesifikasi jenis jajanan berkat, biasanya masyarakat setempat menggunakan jajanan *apem* atau *puli*. Apem dalam bahasa Arab artinya *Afuan* atau *Afuwwuan* yang berarti permohonan ampun atas berbagai kesalahan.<sup>14</sup>

Pada bulan ini dianggap istimewa oleh umat muslim karena sebagai malam yang mustajab untuk berdoa, pengampunan dosa, malam pembebasan, waktu ditutupnya buku amal seseorang selama setahun dan dibuka kembali buku amal untuk waktu selanjutnya

Tradisi *Bodho Puli* dibulan *ruwah* ini memiliki tujuan untuk mempererat tali persaudaraan antara dua dukuh yang berdekatan, bergotong royong dalam membersihkan area makam, bersedekah dengan kenduri yang dibawa dari rumah oleh masing-masing warga, dan mendoakan bersama para arwah para leluhur khususnya yang dimakamkan di pemakaman tersebut.

---

<sup>13</sup> Edi Muhammad Roni, “Tradisi Ruwahan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 3.

<sup>14</sup> Yulianda, “Paradigma : Merawat ‘Berkat’ Dari Tradisi Sya’banan,”

## 2. Makna Filosofis Tradisi

### a. Pengertian Makna Filosofis

Upaya memahami makna merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Penafsiran suatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang.<sup>15</sup> Pada dasarnya, makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang. Jika ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama). Makna pun timbul dikarenakan pengalaman hidup yang berbeda.

Orang mempunyai makna tersendiri untuk kata-kata tertentu, inilah yang disebut sebagai makna perorangan. Jika semua makna itu bersifat perorangan, tentu tidak terjadi komunikasi dengan orang lain. Makna dapat digolongkan dalam makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (*factual*), seperti yang kita temukan dalam kamus. Makna ini bersifat publik, sehingga ada sejumlah kata yang bermakna denotatif. Adapun makna konotatif, lebih bersifat pribadi, yaitu makna di luar rujukan objektifnya.<sup>16</sup>

Dalam dunia arsitektur di kenal ilmu yang membahas tentang tanda yaitu *semiotik*. Semiotik berasal dari bahasa Yunani yakni *semion* yang mempunyai arti tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda tersebut dapat menyampaikan suatu informasi dan mampu mewakili suatu yang lain dan dapat dipikirkan dan dibayangkan. Semiotik merupakan suatu studi yang mempelajari tanda "*sign*" dan suatu makna "*meaning*".<sup>17</sup>

Makna ialah hubungan antara lambang bunyi dengan acuaannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam

---

<sup>15</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 125.

<sup>16</sup> Alfian, 126.

<sup>17</sup> Rizki Rahma Dina, "Makna Dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam Bentuk Dan Arsitektur Rumah Limas," *Ekspresi Seni* 17, no. 2 (2015): 277.



komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.<sup>18</sup> Dalam dunia filsafat ada juga ilmu yang mempelajari suatu makna yaitu hermeneutik. Ciri khusus peranan bahasa tampak melalui penggunaan bahasa sebagai medium dalam komunikasi gagasan. Bagi beberapa filsuf, pengertian tentang „makna“ dibahas dengan motivasi-motivasi tertentu. Ada yang menghubungkan makna dengan kebenaran tentang dunia yang ada di sekitar kita atau dimana kita hidup. Bagi mereka, istilah “bermakna” atau “tidak bermakna” adalah persyaratan utama untuk mencari kebenaran.<sup>19</sup>

Dalam literatur sejarah Islam bisa diketahui dengan jelas bahwa pada mula awal perkembangan agama Islam yakni pada zaman Nabi, sahabat maupun zaman tabi'in belum pernah ada kegiatan filsafat dikalangan umat Islam. Hal ini bukan berarti agama Islam melarang umatnya untuk mempelajari filsafat atau membatasi kebebasan berfikir, tetapi karena mereka pada waktu itu belum mewakili kesempatan yang memadai untuk terjun ke dunia filsafat baik disebabkan kondisi sosial politik maupun budaya.<sup>20</sup>

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, “*philo*” dan “*sophia*” yang berarti ‘cinta kebijaksanaan.’<sup>21</sup> Seorang filsuf adalah seorang pecinta, pencari (*philos*) hikmat atau pengetahuan (*sophia*).<sup>22</sup> Filsafat adalah terjemah dari *philology* (bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani *philo* (love of) dan *sophia* (wisdom). Jadi secara etimologis, filsafat artinya cinta pada kebijaksanaan (love of wisdom).

---

<sup>18</sup> Google Wikipedia, “Makna”, diakses pada 6 Oktober, 2020. <https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>.

<sup>19</sup> Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 137.

<sup>20</sup> Fatkhul Mufid, *Al-Hikmal Al-Masya’iliyah : Filsafat Islam Peripatetik* (Kudus: Brilian Media Utama, 2015), 79.

<sup>21</sup> Fahrudin Faiz, *Sebelum Filsafat*, ed. Kaha Anwar, 3rd ed. (Yogyakarta: MJS Press, 2018), 8.

<sup>22</sup> Herry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, 2nd ed. (Yogyakarta: KANISIUS, 2008), 11.

Dengan demikian, filsafat berarti hasrat atau keinginan yang sungguh-sungguh pada kebenaran sejati.<sup>23</sup>

Para ahli merumuskan definisi filsafat secara ringkas dan beragam. Salah satunya mendefinisikan filsafat sebagai usaha untuk berfikir secara radikal dan menyeluruh, yaitu cara berfikir dengan mengupas segala sesuatu sedalam-dalamnya. Aktivitas tersebut diharapkan bisa menghasilkan kesimpulan universal dari kenyataan particular atau khusus, dari hal yang sederhana sampai pada yang kompleks.<sup>24</sup>

Dari serangkaian definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat adalah sebuah proses berpikir secara radikal, sistematis, dan universal terhadap segala yang ada dan yang mungkin ada. Sedangkan berfilsafat berarti berpikir secara radikal (mendasar, mendalam, sampai ke akar-akarnya), sistematis (teratur, runtut, logis dan tidak serampangan) untuk mencapai kebenaran universal (umum, terintegral, serta tidak khusus dan tidak parsial).<sup>25</sup> Dengan demikian, pemaknaan filosofis mengandung maksud memaknai suatu fenomena dalam hal ini adalah tradisi *Bodho Puli* secara radikal, sistematis untuk mencapai kebenaran universal.

#### **b. Objek Material dan Objek Formal Filsafat**

Objek material filsafat adalah segala sesuatu yang berwujud, yaitu segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik materi konkret, fisik, maupun yang material abstrak, psikis. Termasuk pula pengertian abstrak-logis, konsepsional, spiritual, nilai-nilai. Dengan demikian obyek filsafat tak terbatas, yakni segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan Antara Islam Dan Barat*, ed. Beni Ahmad Saebani, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 31.

<sup>24</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 11.

<sup>25</sup> Maksum, 6.

<sup>26</sup> Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, 22nd ed. (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 2010), 35.

Objek material filsafat adalah segala yang ada. Segala yang ada mencakup ada yang tampak dan ada yang tidak tampak. Objek material yang sama dapat dikaji oleh banyak ilmu lain. Ada yang tampak adalah dunia empiris, sedangkan ada yang tidak tampak adalah alam metafisika. Sebagian filosof membagi objek material filsafat atas tiga bagian, yaitu yang ada dalam alam empiris, yang ada dalam pikiran dan yang ada dalam kemungkinan.

Objek material filsafat ilmu adalah pengetahuan itu sendiri, yaitu pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dengan metode ilmiah tertentu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara umum. Dalam gejala ini jelas ada tiga hal menonjol, yaitu manusia, dunia, dan akhirat. Objek material filsafat (segala sesuatu yang menjadi masalah filsafat) setidaknya ada 3 persoalan pokok, 1) Hakikat Tuhan, 2) Hakikat Alam, 3) Hakikat Manusia.<sup>27</sup>

Maka ada filsafat tentang manusia (antropologi), filsafat tentang alam (kosmologi), dan filsafat tentang akhirat (teologi – filsafat ketuhanan dalam konteks hidup beriman dapat dengan mudah diganti dengan kata Tuhan). Antropologi, kosmologi dan teologi sekalipun kelihatan terpisah akan tetapi saling berkaitan juga, sebab pembicaraan tentang yang satu pastilah tidak dapat dilepaskan dari yang lain. Ada beberapa pengertian objek material filsafat, yaitu:

- 1) Segala bentuk pemikiran manusia tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada.
- 2) Segala persoalan pokok yang dihadapi manusia saat dia berpikir tentang dirinya dan tempatnya di dunia.
- 3) Segala pengetahuan manusia serta apa yang ingin diketahui manusia.<sup>28</sup>

Sedangkan objek formal filsafat ilmu adalah sudut pandang dari mana sang subjek menelaah objek materialnya. Misalnya objeknya “manusia” yang dapat

---

<sup>27</sup> Suriasumantri, 38.

<sup>28</sup> Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, 20.

ditinjau dari berbagai sudut pandang, di antaranya psikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya. Objek formal filsafat ilmu adalah hakikat ilmu pengetahuan, artinya filsafat ilmu lebih menaruh perhatian terhadap problem mendasar ilmu pengetahuan, seperti apa hakikat ilmu pengetahuan, bagaimana cara memperoleh kebenaran ilmiah dan apa fungsi ilmu itu bagi manusia.<sup>29</sup>

Problem inilah yang di bicarakan dalam landasan pengembangan ilmu pengetahuan yakni landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Objek formal filsafat ilmu merupakan sudut pandangan yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan itu, atau sudut dari mana objek material itu di sorot.

### c. Manfaat Filsafat

Tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisika (hakikat keaslian). Oleh karena itu, dengan berfilsafat, seseorang akan lebih menjadi manusia, karena terus melakukan perenungan akan menganalisa hakikat jasmani dan hakikat rohani manusia dalam kehidupan di dunia agar bertindak bijaksana. Dengan berfilsafat seseorang dapat memaknai makna hakikat hidup manusia, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial.

Kebiasaan menganalisis segala sesuatu dalam hidup seperti yang diajarkan dalam metode berfilsafat, akan menjadikan seseorang cerdas, kritis, sistematis, dan objektif dalam melihat dan memecahkan beragam problema kehidupan, sehingga mampu meraih kualitas, keunggulan dan kebahagiaan hidup.<sup>30</sup>

Belajar filsafat akan melatih seseorang untuk mampu meningkatkan kualitas berfikir secara mandiri, mampu membangun pribadi yang berkarakter, tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal, tetapi disisi

---

<sup>29</sup> Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, 37.

<sup>30</sup> Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, 36.

lain masih mampu mengakui harkat martabat orang lain, mengakui keberagaman dan keunggulan orang lain. Dengan berfilsafat manusia selalu dilatih, dididik untuk berpikir secara universal, multidimensional, komprehensif dan mendalam.<sup>31</sup>

Berfilsafat ialah berusaha menemukan kebenaran tentang segala sesuatu dengan menggunakan pemikiran secara serius. Plato menghendaki kepala negara seharusnya seorang filsuf. Belajar filsafat merupakan salah satu bentuk latihan untuk memperoleh kemampuan memecahkan masalah secara serius, menemukan akar persoalan yang terdalam, menemukan sebab terakhir satu penampakan.<sup>32</sup>

Filsafat memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam hidup sehari-hari, memberikan pandangan yang luas, merupakan sarana latihan untuk berpikir sendiri, memberikan dasar-dasar untuk hidup kita sendiri (terutama dalam etika) maupun untuk ilmu-ilmu pengetahuan dan lainnya, seperti sosiologi, Ilmu jiwa, ilmu mendidik, dan sebagainya.

Manfaatnya filsafat adalah sebagai alat mencari kebenaran dari gejala fenomena yang ada, mempertahankan, menunjang dan melawan/berdiri netral terhadap pandangan filsafat lainnya. Memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup dan pandangan dunia. Memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan. Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan. Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum dll.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Faiz, *Sebelum Filsafat*, 17.

<sup>32</sup> Fahrudin Faiz, *Filosof Juga Manusia*, ed. Ainia Prihatini, 2nd ed. (Yogyakarta: MJS Press, 2018), 20.

<sup>33</sup> Faiz, 21.

Kegunaan filsafat secara khusus ( dalam lingkungan sosial budaya Indonesia menurut Franz Magnis Suseno), meliputi:

- 1) Menghadapi tantangan modernisasi melalui perubahan pandangan hidup, nilai-nilai dan norma filsafat agar dapat bersikap terbuka dan kritis.
- 2) Filsafat merupakan sarana yang baik untuk menggali kebudayaan, tradisi, dan filsafat Indonesia serta untuk mengimplementasikannya..
- 3) Merupakan dasar yang paling luas dan kritis dalam kehidupan intelektual di lingkungan akademis.
- 4) Menyediakan dasar dan sarana bagi peningkatan hubungan antar umat beragama berdasarkan Pancasila.<sup>34</sup>

#### **d. Ciri-ciri Filsafat**

Filsafat memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu

- 1) Radikal, berpikir sampai ke akar-akarnya.
- 2) Universal, berpikir tentang hal-hal yang bersifat umum dan bukan parsial.
- 3) Konseptual, hasil generalisasi dari pengalaman individual.
- 4) Koheren dan konsisten, sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir logis dan tidak mengandung kontradiksi.
- 5) Sistematis, kebulatan dari sejumlah unsur yang saling berhubungan menurut tata pengaturannya untuk mencapai sesuatu maksud.
- 6) Komprehensif, mencakup secara menyeluruh, misalnya alam semesta secara keseluruhan.
- 7) Bebas, hasil dari pemikiran yang bebas dari berbagai prasangka sosial, historis, kultural, maupun religious.
- 8) Bertanggung jawab, terhadap hati nurani dan kepada orang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup><https://yogapermanawijaya.wordpress.com/2014/10/26/landasan-berfikir-filsafat-manfaat-dan-penerapannya-pembagian-filsafat-ciri-filsafat-dan-landasan-filsafat/>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020, pukul 09.30 WIB.

<sup>35</sup><https://yogapermanawijaya.wordpress.com/2014/10/26/landasan-berfikir-filsafat-manfaat-dan-penerapannya-pembagian-filsafat-ciri-filsafat-dan-landasan-filsafat/>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020, pukul 09.30 WIB.



### 3. Masyarakat

#### a. Pengertian Masyarakat

Suatu golongan kecil atau besar terdiri atas beberapa manusia-manusia, saling mempengaruhi satu sama lain dan dengan sendirinya bertalian adalah pengertian dari masyarakat. Masyarakat dalam istilah bahasa Arab adalah *syaraka* yang mempunyai arti berpartisipasi, ikut serta atau *masyaraka* yang artinya saling bergaul. *Masyarak* (Arab) adalah memiliki artian *masyarakat*, yang memiliki maknanya hidup bersama, berkumpul bersama, dengan saling memengaruhi dan saling berhubungan yang selanjutnya memperoleh kesepakatan untuk menjadi sebuah masyarakat (Indonesia).<sup>36</sup>

*Society* adalah bahasa Inggris dari masyarakat. Berasal dari kata *socius* yang memiliki arti kawan. Dalam bahasa Arab yakni *syark*, masyarakat mempunyai makna yang artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini, dikarenakan ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan. Melainkan dari unsur-unsur kekuatan lain di dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.<sup>37</sup>

Secara terminologi Islam, istilah masyarakat dapat ditemukan dapat ditemukan dalam konsep *ummat*. Konsep *ummat* dapat diartikan sebagai masyarakat. Seperti dapat ditemukan di QS Al-Jatsiyah, ayat 28. Allah SWT, berfirman yang Artinya :

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُحْزَرُونَ

مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat (masyarakat) berlutut. Tiap-tiap umat (masyarakat) dipanggil untuk (melihat) buku

<sup>36</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 73.

<sup>37</sup> Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, ed. Koko Khoirudin, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 53.

*catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan “ (QS Al-Jatsiyah ayat 28).<sup>38</sup>*

Jadi, suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, adat istiadat, norma-norma yang bersama-sama ditaati dalam lingkungannya disebut masyarakat. Maka bisa ditarik kesimpulan dari definisi masyarakat, bahwa sebuah masyarakat harus mempunyai syarat sebagai berikut ini:

- 1) Harus banyak dan harus ada pengumpulan manusia
- 2) Sudah menetap dan berdomisili disuatu daerah dalam waktu yang cukup lama.
- 3) Terdapat undang-undang atau aturan yang mengatur mereka untuk tujuan yang sama dan kepentingan bersama.<sup>39</sup>

Adapun pengertian masyarakat menurut beberapa tokoh diantaranya yaitu :

Menurut Linton mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dan bekerja sama untuk mengorganisasikan dirinya sebagai kesatuan sosial dan dengan batas-batas tertentu.

J.P. Gilin dan J.L. Gilin mengatakan bahwa definisi pengertian masyarakat adalah kelompok manusia yang memiliki tradisi, kebiasaan, perasaan dan sikap yang sama dengan adanya motivasi kesatuan.

Seorang sosiolog dari Belanda yakni S.R. Steinmetz mengemukakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil juga mempunyai hubungan teratur dan erat.

Maclver mengatakan bahwasanya definisi masyarakat adalah suatu sistem prosedur dan cara kerja, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi pembagian sosial dan kelompok. Sistem kebebasan dan

---

<sup>38</sup> Suhada, 55.

<sup>39</sup> Suhada, 54.

pengawas tingkah laku manusia adalah jaringan relasi sosial atau sistem yang kompleks yang selalu berubah.<sup>40</sup>

#### **b. Kriteria dan Unsur Masyarakat**

Orang-orang yang hidup secara bersama-sama dan menghasilkan sebuah kebudayaan disebut Masyarakat. Kriteria masyarakat pada umumnya ialah :

- 1) Hidup bersama-sama setidaknya terdiri atas 2 orang/individu.
- 2) Bergaul dalam waktu lama. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbulah sistem komunikasi dan juga peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- 3) Setiap anggota masyarakat menyadari bahwa dirinya sebagai satu kesatuan.
- 4) Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena masing-masing merasa dirinya berkaitan satu dengan yang lain.

Adapun unsur dari masyarakat ialah sebagai berikut :

- 1) Interksi antar individu (warga).
- 2) Kelompok (pengumpulan) manusia dalam jumlah yang banyak.
- 3) Berdomisili (tempat tinggal) di daerah tertentu dan berlangsung dalam waktu yang lama.
- 4) Merupakan suatu identitas diantara individu atau anggotanya bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan yang khusus, berbeda dari kesatuan manusia yang lainnya.
- 5) Adanya aturan dan (undang-undang) yang mengatur mereka bersama-sama untuk maju pada suatu tujuan atau cita-cita yang sama.<sup>41</sup>

#### **c. Masyarakat Jawa**

Pada dasarnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih mempertahankan dan menjaga

---

<sup>40</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Budaya Dasar Dalam Perspektif Baru*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 53.

<sup>41</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 74.

tradisi upacara dan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa masih melakukan ritual yang berkaitan dengan bencana atau peristiwa alam disekitarnya. Seperti halnya dalam tradisi upacara daur hidup, kematian, pernikahan masa remaja dan anak-anak.<sup>42</sup>

Pencapaian ketenangan dalam batin, pandangan dunia semakin harmonis, *sreg* dan cocok, akan sangat terasa bila dikaitkan dengan keyakinan deskriptif oleh masyarakat Jawa. Jadi, kita tidak akan menemukan orang yang hanya membicarakan mitos dan agama, jika kita membicarakan masalah pandangan hidup dunia Jawa. tetapi juga terkait secara kental membicarakan fenomena kehidupan yang lain, termasuk juga sarana menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti memanen padi, menanam padi, keluarga, budaya, mistik, seni, dan *slametan* doa.<sup>43</sup> Masyarakat Jawa belum bisa menghilangkan kepercayaan lamanya yang telah mengakar di dalam jiwanya. Karenanya, kepercayaan lama dan kedua agama baru tersebut kemudian mengalami proses akulturasi.<sup>44</sup>

#### 4. Emile Durkheim Teori Sakral dan Profan

Durkheim, dilahirkan pada tahun 1858 di kota Epinal dekat Strasbourg, daerah Timur Laut Perancis. Ayahnya seorang pendeta Yahudi. Durkheim, kala itu sebagai seorang pemuda sangat dipengaruhi oleh guru-guru sekolahnya yang beragama Katolik Roma, walaupun ayahnya seorang pendeta Yahudi. Pada usia 21 tahun, Durkheim memasuki sekolah terkenal di Ecole Normale Superieure di Paris dan mengambil studi sejarah dan filsafat. Pada dasarnya, Durkheim tidak suka dengan

---

<sup>42</sup> Suwarno, "Makna Simbolis Hiasan Wayangan Pada Atap Rumah Tradisional Kudus," *Jantra* II, no. 3 (2007): 145–46.

<sup>43</sup> Abdul Jamil et al., *Islam & Kebudayaan Jawa*, ed. Darori Amin, 1st ed. (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 66.

<sup>44</sup> Sri Wintala Achmad, *Sejarah Islam Di Tanah Jawa Mulai Dari Masuk Hingga Perkembangannya*, ed. Esa Jumadi, 1st ed. (Yogyakarta: Araska Publisier, 2017), 25.

program pendidikan yang kaku. Sikap ini, menyebabkan selama belajar di Paris, selalu tidak menyenangkan.<sup>45</sup>

Durkheim, setelah menyelesaikan studinya, mengajar filsafat di beberapa sekolah yang ada di Paris. Pada tahun 1885-1886, Durkheim, belajar di Jerman untuk mendalami psikologi kepada Wilhelm Wundt. Pada tahun 1887, Durkheim diangkat sebagai Profesor Sosiologi dan pendidikan di Universitas Bordeaux yang tentu memberinya posisi baru bagi ilmu sosial dan pendidikan terutama dalam penelitian sosialnya.<sup>46</sup>

Kemudian, Durkheim menetap di Jerman sampai tahun 1902 dan selama lima belas tahun di Bordeaux, Durkheim telah menghasilkan tiga karya besar yang diterbitkan dalam bentuk buku, yaitu : *The Division of Labor in Society* (1893), *The Rules of* sama pula, Durkheim dan beberapa sarjana lainnya bergabung untuk menerbitkan *L'Annee Sociologique*, yaitu sebuah jurnal yang memuat artikel-artikel sosial yang kemudian terkenal di seluruh dunia.<sup>47</sup>

Pada tahun 1902 Durkheim, diangkat sebagai Profesor Sosiologi dan Pendidikan di Universitas Sorbonne, Paris. Perhatian dan minat Durkheim terhadap agama yang pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, diwujudkan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Les Formes elementaires de la vie religieuse : Le systeme totemique en Australie* (1912). Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Joseph Ward Swain menjadi *The Elementary Forms of the Religious Life* (1915). Dalam buku ini, mencoba menemukan “elemen-elemen dasar” yang membentuk semua agama.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, Durkheim mengemukakan klaim utamanya tentang arti penting teori agama dan pengaruh utama klaim ini pada pemikir-pemikir lainnya secara

---

<sup>45</sup> Hujair Sanaky, “Sakral (Sacred) Dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama)” (Jakarta, 2010), 15.

<sup>46</sup> Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, 34.

<sup>47</sup> Sigit Jatmiko, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritik Terhadap Para Filosof Terkemuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 101.

<sup>48</sup> Ridwan Muzir, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: Gama Media, 2003),

panjang lebar yang tertuang dalam karya besar tersebut. Konsep pemikiran Durkheim, tentang Agama : *Sacred* dan *Profan*.<sup>49</sup>

a. Agama : *Sacred* dan *Profan*

Durkheim memilih agama "paling primitif" dan paling sederhana sebagai subjek penelitiannya. Sejak awal Durkheim, telah mengklaim bahwa masyarakat primitif sebenarnya tidak pernah berpikir tentang "dua dunia" yang berbeda, yaitu "*natural*" dan "*supernatural*" sebagaimana yang dipikirkan oleh masyarakat beragama yang memiliki kebudayaan lebih maju (masyarakat modern) dari mereka. Sebab menurut Durkheim pada kenyataannya masyarakat modern masih *dipengaruhi* oleh *asumsi-asumsi sains*, sedangkan masyarakat *primitif tidak dipengaruhi* oleh *asumsi-asumsi sains*.<sup>50</sup>

Menurut Durkheim tidak semua agama mempercayai adanya Tuhan ataupun dewa-dewi, walaupun mereka meyakini adanya sebuah kekuatan yang *superanatural*. Berdasarkan pada pemikiran ini, maka Durkheim menyatakan sebagai langkah awal dalam mendiskusikan permasalahan agama, terlebih dahulu perlu dijelaskan apa definisi agama itu sendiri. Maka pada posisi ini, tampaknya Durkheim tidak mau mendefinisikan agama secara spesifik dari sudut pandang *superanatural* dan menolak definisi agama yang dikemukakan Tylor bahwa "*agama adalah keyakinan pada "ada" spritual (spritual being)*".<sup>51</sup>

Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang "yang sakral" (*sacred*). Ini berarti "agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan suatu yang sakral. Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen "supernatural", melainkan terletak pada konsep

---

<sup>49</sup> Sanaky, "Sakral (Sacred) Dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama)," 32.

<sup>50</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 5th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 34.

<sup>51</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 205.



tentang "yang sakral" (*sacred*), di mana keduanya yaitu *supernatural* dan *yang sakral*, memiliki perbedaan yang mendasar.<sup>52</sup>

Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara "yang sakral" (*sacred*) dan "yang profan" (*profane*) yang selama ini dikenal dengan "natural" dan "supernatural". Durkheim menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat profane merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.<sup>53</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Penelitian Rio Langgeng Martopo dengan judul "*Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*". Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan silaturahmi dengan adanya tradisi pengajian *pahingan*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan cara wawancara dan observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data utama. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu data dikumpulkan selanjutnya disusun, kemudian ditafsirkan dan diambil hasil kesimpulanya.

Dari hasil penelitian tradisi pahingan dimasyarakat Desa Sinar Rejeki bisa disimpulkan tradisi *pahingan* sangatlah masih kental dalam menentukan setiap kegiatan besar di Desa, masyarakat mempercayai bahwa dengan adanya penentuan bulan baik dan hari baik dipercaya akan membawa berkah kepada masyarakat sehingga pada saat

---

<sup>52</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 35.

<sup>53</sup> Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-Esai Agama Di Ruang Publik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 18.

masyarakat berkumpul satu sama lain dapat terjalin hubungan baik dan silaturahmi bisa terjalin diantara masyarakat di desa. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu meneliti tentang tradisi yang berada di dalam masyarakat Jawa, dan perbedaan dari penelitian ini ialah terletak pada jenis tradisinya.<sup>54</sup>

*Kedua*, penelitian dari Rosalia Susila Purwanti yang berjudul “ *Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta* ”. dalam tradisi ruwahan mempunyai tujuan yaitu untuk memepererat tali persaudaraan antar dua dusun yang berdekatan dan dilakukan secara bergotong-royong dalam membersihkan makam. Masing-masing warganya membawa makanan untuk kenduri juga untuk sedekah, hal ini dilakukan untuk mendoakan arwah leluhurnya yang dimakamkan disitu. Dibulan ruwah selalu dilaksanakan tradisi ruwahan setiap tahunnya. Fungsi dari tradisi *ruwahan* yaitu untuk mendoakan arwah para leluhur supaya dialam baka bisa hidup tenang, mulia disurga dan para leluhurnya melindungi anak keturunannya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan dengan kebersamaan selama mempersiapkan samapai pelaksanaanya tradisi *ruwahan* terciptalah interkasi, komunikasi, kerjasama, gotong royong antara warga di dusun Gamping Kidul dan Gemblang. Mereka melakukan doa bersama-sama dengan cara bershalawat *Jawi*, walaupun ada warga yang tidak hadir mereka tetap menghadiri dan mengikuti tradisi *ruwahan*.<sup>55</sup>

Ketiga, Penelitian oleh Edi Muhaammad Roni yang berjudul “ *Tradisi Ruwahan dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta* ”. Tradisi *ruwahan* ialah sebuah tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, khususnya di daerah pedesaan. Sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat sebelum datangnya bulan suci ramadhan, tepatnya pada

---

<sup>54</sup> Rio Langgeng Martopo, “Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 1.

<sup>55</sup> Rosalia Susila Purwanti, “Tradisi Ruwahan Dan Pelestarian Di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta,” *Indonesian Journal of Conservation* 3, no. 1 (2014): 50.

bulan *ruwah* dalam penanggalan Jawa, dengan mengirimkan doa-doa kepada arwah para leluhur disebut tradisi *ruwahan*. Tradisi ruwahan masih dipegang teguh oleh masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tradisi *ruwahan* ini dilaksanakan pada tingkat padukuhan.

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan social masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi *ruwahan* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Bulus I, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini teori yang digunakan dari tokoh Hebert Blumer yakni teori interkasi simbolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Dari hasil penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa tradisi ruwahan sebagai media interaksi di dalam masyarakat Dusun Bulus I. karena dalam satu tempat dan satu waktu masyarakat saling memberikan informasi tentang sesuatu sesuai dengan pengetahuan setiap individu. sehingga dapat menciptakan keharmonisan dan ikatan antar masyarakat bisa tetap terjaga. Keharmonisan ini tidak lepas dari adanya kreasi dan kreatifitas dari tokoh dalam menciptakan tradisi-tradisi yang menarik.<sup>56</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Tradisi ruwahan merupakan tradisi masyarakat Jawa dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Tradisi *ruwahan* ini dilaksanakan secara turun-temurun, oleh masyarakat Jawa yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang. Tradisi ruwahan sendiri dirayakan dengan sebutan yang berbeda di masing-masing daerah. Seperti yang terjadi di Desa Karangnongko, Kecamatan Nalumsari, Jepara. Yang menyebutkan tradisi ruwahan dengan istilah tradisi *Bodho Puli*. Tradisi *Bodho Puli* dilakukan dari generasi satu ke generasi selanjutnya secara turun-temurun oleh masyarakat setempat terus-menerus dilaksanakan sampai saat ini dan dilestarikan sampai sekarang. Tradisi *Bodho Puli* di

---

<sup>56</sup> Roni, "Tradisi Ruwahan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta."

laksanakan setahun sekali tepatnya pada tanggal 15 bulan ruwah (kalender Jawa).

Dalam tradisi *Bodho Puli* yang di laksanakan di bulan ruwah terdapat makna filosofis yang tersirat dari tradisi tersebut. Setiap ritual memiliki makna filosofisnya bagi masyarakat di Desa Karangnongko.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

